

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang definisinya sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan pada umumnya digunakan untuk seni rupa, sastra, filsafat, ilmu alam dan musik yang menunjukkan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosial.¹ Pada umumnya kebudayaan merupakan hasil karya manusia.

Kebudayaan suatu masyarakat dapat tercipta melalui interaksi sosial antara individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok lainnya. Kebudayaan bukanlah semata-mata warisan suatu masyarakat tetapi juga merupakan seni hidup (*the of living*) masyarakat agar tetap survive.²

Sibaliparriq adalah salah satu konsep nilai kebudayaan yang ada di Mandar. Di Ujung Lero pengaplikasian budaya *sibaliparriq* masih diterapkan sampai sekarang. Konsep ini dapat dimaknai sebagai konsep kebersamaan, gotong royong, tolong menolong, atau sekaligus kesetaraan.

Agama dipandang sebagai sumber nilai, karena berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula agama islam memuat ajaran normative yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan manusia.

¹Warsito, *Antropologi Budaya*, h.48

²Abdurrahman Wahid, *Pergaulan Negara, Agama, dan Masyarakat* (Cet.1; Depok: Desantara, 2001), h. 1.

Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relative. Dalam konteks krisis dan pembaharuan, masyarakat Indonesia saat ini melandasi nilai-nilai yang mendasari pendidikan umum, mencakup nilai agama, kebebasan atau kemerdekaan, nasionalisme, kemanusiaan, kekeluargaan disiplin dan kebangsaan nasional.³

Nilai adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam pembentukan kebudayaan sebagai tolak ukur baik buruk kebudayaan tersebut di pertahankan sampai sekarang agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam dan norma-norma sebagai aturan yang mengatur manusia dalam mengambil keputusan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan bersama dalam hidup bermasyarakat.

Kemajuan teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Kebudayaan yang tumbuh dikalangan masyarakat mulai luntur. Beberapa ahli yang konsern terhadap persoalan budaya, termasuk ahli antropologi membagi kebudayaan dalam dua kategori yakni bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga yaitu sistem kebudayaan, sistem social, dan benda-benda budaya. Wujud kebudayaan yang jumlahnya cukup banyak terbagi dalam beberapa unsure antara lain : bahasa, sistem pengetahuan, ekonomi atau mata pencaharian, peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, kesenian dan sistem religi.⁴

³http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bahasa_Arab/195604201983011-Sofyan_Sauri/Makalah2/Nilai.Pdf. Senin, 09 Maret 2020. Pukul 10.56 Pm.

⁴Muh Idham Khalid Bodi Dan Ulfani Rahman, *Bahasa Busana Mandar* (Cet. II, Juli 2015) H.12

Ujung Lero adalah suatu perkampungan yang orang-orangnya lebih banyak suku Mandar yang memiliki keanekaragaman budaya termasuk budaya *Sibaliparriq* yang juga ditemukan pada kebudayaan suku-suku lain di Nusantara, Khususnya di Sulawesi Selatan. di Ujung Lero, yang menganut budaya *Sibaliparriq* dapat diamati dalam keluarga nelayan yang ada di Ujung Lero. Keluarga adalah kesatuan antara suami sebagai Ayah, istri sebagai ibu dan anak sebagai keturunan. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang satu sama lain saling membutuhkan. Oleh karena itu, mereka saling menghargai, mencintai dan melindungi.

Hubungan sosial kemasyarakatan yang saling membantu dapat diwujudkan dalam *Sirondo-rondoi*, *Siamasei*, dan *Sianoangpa'mai* atau secara umum dikenal dengan istilah *Sibalippariq*. Istilah *Sibaliparriq* sering dikonotasikan dengan istilah gender yaitu seperangkap sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Sebagai contoh laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, berani dan tegas. Disisi lain, perempuan digambarkan sebagai figure yang lemah, pmalu, penakut, emosional, rapuh dan lemah gemulai.

Perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas Laki-laki atau khas perempuan atau yang lebih populer dengan maskulinitas dan feminitas, terutama hasil belajar seseorang melalui suatu proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat tempat ia dibesarkan. Feminitas dan maskulinitas seseorang bukanlah kodrat, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat lain.⁵

⁵Musdalifa Mulia Siti, Dkk. *Keadlian Dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)* Jakarta Pusat, 2003) H. Viii Pengantar Editor

Keanekaragaman budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan yang menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama maupun ras yang berbeda-beda.

Keragaman budaya sebagai kekuatan khasanah budaya merupakan suatu keunggulan dan modal membangun bangsa Indonesia yang multicultural, karena memiliki gambaran budaya yang lengkap dan bervariasi. Sebagai contoh dalam ekonomi atau sistem mata pencaharian, demi kesejahteraan hidup didalam masyarakat, mata pencaharian yang masih tergolong sederhana dalam upaya memenuhi kehidupannya seperti mencari ikan dilaut, menjual ikan, dan pemintal tali rompong. Adapula yang memanfaatkan tenaga perempuan untuk menunjang perekonomian keluarga dalam menghadapi kemiskinan didalam rumah tangga.⁶

Hubungan suami istri masyarakat Ujung Lero senantiasa terdapat kerjasama secara gotong royong dalam arti bahwa bukanlah semata-mata yang harus bekerja, tetapi istri pun berhak dan bertanggung jawab dalam memenuhi kehidupan rumah tangga. Istri melaksanakan kegiatan tersebut tidak berdasarkan pada perintah dari suami melainkan atas dasar kemauan sendiri untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup.⁷

Sejatinya konsep *Sibaliparriq* secara denorative dinyatakan sebagai membagi kesusahan antara suami dan istri, demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, tidak salah

⁶Widiastuti, Jurnal Ilmiah Widya “Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia. Vol. I No. I (Mei-Juni) H.10

⁷Muh Ridwan Alimuddin Dan Suradi Yasil, Eksikopedi Mandar : *Sejarah, Tokoh, Dan Budaya* (Edisi Revisi III; Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011) Hal 146-147

bila melibatkan anggota keluarga lain, Misalnya anak. Namun banyak diskusi ilmiah maupun pendapat umum mengenai *Sibaliparriq* baik identik akan apa yang dilakukan kaum perempuan. Wajar, sebab perempuan pada dasarnya mengurus hal domestic saja. Jika dia melakukan peran ekonomi maka itu adalah “tambahan”, dia membantu suaminya, Banyak yang memaknai kegiatan-kegiatan tambahan itu adalah *Sibaliparriq*.⁸

Konsep “*Emansipasi wanita*” yaitu kesempatan luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam membangun masyarakatnya bersama kaum laki-laki dikenal juga dalam Islam dijelaskan dalam, Al-Qur’an surah Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة : ٢)

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah:2)⁹

Dalam tafsir kementerian Agama dikatakan : Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, melakukan yang diperintah Allah, dan taqwa takut kepada laranganNya. Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa, maksiat dan permusuhan. Sebab yang demikian melanggar hukum-hukum Allah, bertakwalah kepada Allah, takut kepada Allah, dengan melakukan perintahNya dan meninggalkan laranganNya, karena sungguh Allah, sangat berat siksaanNya kepada orang-orang yang tidak taat kepadaNya.

⁸Darma Dirawan, Jurnal *Kajian Perempuan “Budaya Wellu” Konsep Sibaliparriq Kesetaraan Gender Dalam Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Mandar*. Vol.14 No.1 Juni 2009. H.48

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 2005, h. 106

Q.s At-Taubah/9:71

وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁰

Dalam tafsir kementerian Agama dikatakan : Ayat ini menjelaskan tentang hakikat orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang beriman, dengan Iman-nya yang sempurna. Dari laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam hal-hal kebenaran dan kebaikan. Secara jelas dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya yaitu mereka menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Seperti melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah, dan RasulNya. Mereka itulah yang akan senantiasa diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa untuk melindungi mereka dengan rahmatNya, Mahabijaksana dalam setiap pemberianNya.¹¹

Kedua ayat di atas secara jelas ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dapat saling menolong di dalam berbuat kebaikan. Dalam kehidupan rumah tangga di Ujung Lero masih banyak yang tergolong miskin untuk itu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, semua anggota keluarga harus bekerja termasuk istri untuk memenuhi kebutuhan perekonomian sehingga kebutuhan

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005, h. 198

immaterial maupun material terpenuhi dalam rumah tangga. Perempuan maupun laki-laki mempunyai kesamaan dalam arti menurut fungsi masing-masing. Adapun perbedaan yang ada dalam keluarga hanyalah mengenai kodrat yang khusus merupakan hidup kewanitaan.¹²

Adanya kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam menghasilkan terciptanya akulturasi budaya. Dalam konteks dewasa ini, sering didengar ajaran Islam yang kemudian menyerap tradisi atau kebudayaan lokal ataupun sebaliknya budaya lokal yang menyerap nilai-nilai Islam. Seperti halnya budaya *Sibaliparriq*.

Sibaliparriq di Ujung Lero, pengertiannya mempunyai cakupan yang luas dimana perilaku *Sibaliparriq* bukan hanya antara suami dan istri tetapi semua keluarga. Seperti anak atau orang yang bersamanya terlibat dalam perilaku tersebut. Hal-hal seperti itu yang memotivasi atau menarik untuk diteliti. Dimana biasanya wanita kebanyakan berperan sebagai ibu rumah tangga, melayani suami, mengurus rumah tangga. Akan tetapi, di Ujung Lero, sebahagian besar wanita justru berperan selain sebagai ibu rumah tangga juga ikut mencari rezeki dalam rangka membangun rumah tangga yang harmonis. Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul Nilai-nilai Islam dalam budaya *Sibaliparriq* (studi gender keluarga nelayan) di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

¹²Suriana. 2018. *Budaya Sibaliparriq(peranan perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga)*

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana Tata Cara Pelaksanaan Budaya *Sibaliparriq* Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2. Bagaimana Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya *Sibaliparriq* Di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk mengetahui Bagaimana Tata Cara pelaksanaan budaya *Sibaliparriq* di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang
- 1.3.2. Untuk mengetahui Bagaimana nilai-nilai Islam dalam budaya *Sibaliparriq* di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang

1.4. Kegunaan Penelitian

- 1.4.1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca dan dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, sebagai tambahan pengetahuan mengenai budaya *siballiparriq*
- 1.4.2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga atau masyarakat setempat maupun keluarga atau masyarakat lainnya agar tetap mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai budaya *siballiparriq* dalam kehidupan bermasyarakat.